

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan modern, *deep learning* telah berkembang menjadi pendekatan strategis yang mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang lebih menekankan pada hafalan dan reproduksi informasi, *deep learning* berfokus pada pengembangan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya secara bermakna, serta melibatkan mereka dalam proses belajar yang reflektif dan menyenangkan (Hussain et al., 2021).

Konsep *deep learning* sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengintegrasikan tiga pilar utama yaitu, *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga pilar itu membentuk suatu kerangka pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akuisi pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pemahaman konseptual dan kesadaran reflektif, dan meningkatkan motivasi (Cubio, 2025).

Pendidikan pada saat ini tengah mengalami transformasi besar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan abad ke-21 yakni keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi yang semakin menjadi fokus utama. agar generasi muda siap menghadapi berbagai tantangan global, pendidikan di Indonesia membutuhkan pendekatan lebih inovatif yang tidak hanya dalam hal pengembangan kurikulum tetapi juga dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan (Suwandi et al., 2024).

Deep learning menekankan pada pentingnya proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman mendalam sehingga memungkinkan

peserta didik untuk menginternalisasi pengetahuan secara berarti, bukan sekadar menghafal. Pendekatan pembelajaran ini berusaha menggeser cara belajar konvensional yang cenderung menekankan hafalan dan pengulangan (Indonesia, 2021). Maka dari itu, sangat penting untuk tidak sekadar memahami konsepnya saja tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi serta kondisi yang sedang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *deep learning* di Indonesia sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan dalam pembelajaran (Pangkey, 2024). Kurikulum ini memberi kesempatan bagi peserta didik guna menggali materi pelajaran lebih mendalam dan relevan dengan mempertimbangkan minat serta potensi masing-masing (Wathon, 2024). Maka dari itu, pendekatan *deep learning* berfokus pada pengalaman belajar bermakna dan penuh kesadaran menjadi sangat relevan dan cocok untuk diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Deep learning masih tergolong baru karena pendekatan ini dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2024 sehingga masih belum banyak diterapkan sekolah-sekolah khususnya di tingkat SMP. *Deep learning* yang fokus pada pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan tetapi implementasinya di Indonesia masih terbatas (Putri, et, all., 2022).

SMP Negeri 1 Ciawigebang berada di kecamatan termasuk sekolah pavorit bagi kalangan anak-anak dan juga masyarakat dimana sekolah tersebut memiliki keunggulan baik dalam bidang pendidikan umum maupun agama bahkan dari bidang-bidang lainnya. Dengan latar belakang sekolah yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang, yang salah satunya mata pelajaran PAI.

Begitu juga dengan SMP Negeri 5 Ciawigebang yang berada di wilayah Desa Mekarjaya termasuk sekolah favorit ke dua bagi kalangan anak-anak dan masyarakat dimana keunggulan di sekolah tersebut hampir

sama dengan SMP Negeri 1 Ciawigebang, sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak yang mulai menerpakan pendekatan *deep learning* dalam pembelajarannya. Dengan latar belakang sekolah yang memiliki keunggulan, yang salah satunya mata pelajaran PAI.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana pendekatan *deep learning* diimplementasikan di kedua sekolah tersebut. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang pada bulan Juli 2025, di sekolah tersebut belum optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka, khususnya mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dikarenakan baru diadakan bimbingan teknis dan pelatihan. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu guru PAI di SMPN 1 & 5 Ciawigebang yang menyatakan :

“Penerapan pendekatan *deep learning* belum optimal dilakukan dikarenakan baru diadakan pelatihan dan bimbingan teknis dari Dinas Pendidikan Kabupaten sehingga belum mengetahui sejauhmana implementasi pendekatan *deep learning* pembelajaran PAI yang tepat.” Selain itu juga berdasarkan hasil pengamatan guru PAI SMPN 1 & 5 Ciawigebang hasil belajar siswa yang terpantau “Siswa belum memiliki kesadaran dalam belajar, masih banyak siswa yang belum memahami pentingnya belajar PAI, dan belum bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa baru hanya bisa memahami materi tanpa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Hal ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan individual siswa. Pembahasan tentang pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti penting untuk diteliti karena setiap individu memiliki perbedaan gaya belajar, minat dan kesiapan belajar, dan ini menjadi tantangan pengajaran PAI di kelas yang heterogen. Karena PAI bukan sekedar hafalan, tetapi pembentukan karakter dan akhlak mulia sehingga mendukung pembelajaran bermakna dan karakter islami.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membantu guru dan siswa. Khususnya kepada siswa untuk

memberikan kesadaran dan perhatian penuh dalam proses pembelajaran. Selain itu juga membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menjadikannya lebih relevan dan mudah dipahami. Serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan guna meningkatkan motivasi peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan responsive terhadap keberagaman siswa, temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan *pedagogis deep learning* ke dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka, melalui tiga prinsip utama: *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*.

Model ini menekankan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi dihayati secara sadar, dipahami dalam konteks kehidupan nyata, dan dialami dalam suasana belajar yang menyenangkan. Ini menciptakan model pembelajaran agama yang lebih mendalam, reflektif dan kontekstual berbeda dari pendekatan hafalan yang umum digunakan.

Secara praktis, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya proses belajar yang lebih sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*) dan menyenangkan (*joyful*). Peserta didik tidak hanya mengalami materi secara kognitif, tetapi juga diajak untuk merenung, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari, serta membangun kesadaran moral yang aplikatif. Suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan menjadikan pembelajaran agama lebih hidup dan relevan, sementara guru berperan sebagai fasilitator reflektif yang membimbing proses internalisasi nilai secara mendalam, pendekatan ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang

religius, berfikir kritis, dan berakhlak mulia sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi sehingga pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama belum sepenuhnya mendalam. Sementara itu, dalam penerapan Kurikulum Merdeka pembelajaran diharapkan mampu mendorong pemahaman yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Berdasarkan fenomena tersebut, maka **bagaimana implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 1 dan SMPN 5 Ciawigebang?**

Novelty (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada kajian implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikaitkan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep pembelajaran secara teoritis, tetapi juga mendeskripsikan secara langsung praktik penerapan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran di SMPN 1 dan SMPN 5 Ciawigebang, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan penguatan karakter religius diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diterangkan di atas, maka diperoleh permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Beragamnya karakteristik siswa di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang, baik dari segi kemampuan kognitif, latar belakang religiusitas, gaya

belajar, dan minat belajar, menuntut guru PAI untuk Menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Namun, belum diketahui sejauh mana guru telah menerapkan pendekatan *deep learning* untuk menjawab kebutuhan individual siswa dalam konteks mata pelajaran PAI.

- b. Perencanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang masih perlu di evaluasi lebih lanjut, terutama dalam perencanaannya dalam memperhatikan profil belajar, kesiapan dan minat siswa sebagaimana disyaratkan dalam pendekatan *deep learning*.
- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat kemungkinan bahwa guru menggunakan metode yang seragam untuk seluruh siswa, tanpa mempertimbangkan perbedaan kebutuhan belajar mereka. Hal ini berpotensi menyebabkan sebagian siswa merasa tertinggal atau kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran PAI.
- d. Lingkungan sekolah, dukungan manajemen, serta fasilitas penunjang pendekatan *deep learning* juga perlu diperhatikan. Sejauhmana SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang menyediakan sarana dan dukungan yang memadai agar guru dapat menerapkan pendekatan *deep learning* dengan optimal.
- e. Dalam praktiknya, nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dalam kehidupan sehari-hari di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang. Namun belum ada data yang menunjukkan sejauhmana pendekatan *deep learning* dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa dengan karakteristik yang beragam.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga konsistensi dalam pelaksanaan penelitian, ada beberapa masalah yang dibatasi. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih terarah, lebih fokus pada pokok bahasan dan tidak terlalu melebar sehingga tujuan penelitian tercapai dengan baik. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak mencakup mata pelajaran lainnya yang diajarkan di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang.
2. Kajian di fokuskan pada satu tingkat kelas yaitu kelas VII dan tidak mencakup kelas lain di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang. Hal ini bertujuan untuk menjaga kedalaman analisis dalam konteks yang lebih terbatas.
3. Aspek pendekatan *deep learning* yang dikaji meliputi tiga komponen pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran menggembarakan (*joyful learning*).
4. Penelitian hanya menelaah implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka dari prespektif guru PAI dan siswa.
5. Ruang lingkup waktu pelaksanaan penelitian dibatasi pada satu semester tahun ajaran 2025/2026. Dengan demikian, perubahan strategi atau intervensi pembelajaran yang terjadi di luar periode tersebut tidak termasuk dalam kajian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari pendahuluan diatas maka dapat di rumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana implementasi pendekatan *deep learning pedagogis* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ciawigebang dan SMP Negeri 5 Ciawigebang?
2. Bagaimana makna dan pengalaman guru di kedua sekolah tersebut dalam menerapkan pendekatan *deep learning pedagogis* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
3. Bagaimana implikasi penerapan pendekatan *deep learning pedagogis* terhadap pembentukan karakter dan pemahaman religius siswa di SMP Negeri 1 Ciawigebang dan SMP Negeri 5 Ciawigebang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penulis menentukan beberapa tujuan dari penelitian diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning pedagogis* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ciawigebang dan SMP Negeri 5 Ciawigebang.
2. Untuk mengungkap makna dan pengalaman guru di kedua sekolah tersebut dalam menerapkan pendekatan *deep learning paedagogis* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
3. Untuk menganalisis implikasi penerapan pendekatan *deep learning pedagogis* terhadap pembentukan karakter dan pemahaman religius siswa di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang.

F. Manfaat Penelitian

Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar bisa dilihat dari strategi guru mengemas metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Semakin tepat metode yang digunakan, maka proses pembelajaran pun akan semakin baik. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya mampu dijadikan sumbangan penting bagi kajian mengenai penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Apalagi pendekatan *deep learning* di Indonesia sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pada pembelajaran yang fleksibel, adaptif serta berfokus pada kebutuhan serta minat peserta didik secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Guru mampu menganalisis perkembangan belajar peserta didik dengan memantau pemahaman terhadap materi secara lebih mendalam serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap peserta didik. Hal tersebut memungkinkan guru untuk memberi pengajaran yang lebih personal dan berbasis data, kemudian pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

b. Bagi Peserta didik

Manfaat bagi peserta didik terletak pada pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. *Deep learning* memungkinkan materi ajar untuk disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan belajar masing-masing peserta didik dengan menjadikannya lebih relevan dan mudah dipahami. Peserta didik juga mampu mendapatkan umpan balik dengan tepat dan terarah sehingga lebih mudah memahami kekurangan serta memperbaiki kesalahan dalam proses belajar.

c. Bagi Orang Tua

Manfaat bagi orang tua yakni menerima laporan yang lebih komprehensif dan berbasis data terkait perkembangan akademik dan karakter anaknya sebagai peserta didik. Orang tua dapat lebih mudah memantau kemajuan anak dalam memahami nilai-nilai agama dan budi pekerti serta mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai area yang perlu perhatian lebih melalui evaluasi berbasis *deep learning*. Hal tersebut memungkinkan orang tua untuk lebih terlibat dalam mendukung proses belajar anak, baik dalam memberikan dorongan untuk memperbaiki kelemahan atau memberikan apresiasi terhadap pencapaian anak.

d. Bagi Sekolah

Implementasi *deep learning* bagi sekolah membawa manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, harapannya mampu membantu sekolah dalam merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran bagi guru serta meningkatkan kualitas kurikulum dengan pendekatan yang berbasis pada data dan hasil analisis yang lebih mendalam. Hal tersebut mampu memperkuat posisi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang progresif dan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik secara maksimal.

e. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan kajian serupa, baik dijenjang pendidikan yang berbeda maupun pada mata pelajaran lain. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

G. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul "Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 dan 5". Berdasarkan penelusuran literatur dan dokumen sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di tingkat SMP, khususnya di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan umumnya masih berfokus pada pembelajaran *deep learning* berbasis teknologi digital seperti pemanfaatan model *machine learning* atau AI di bidang pendidikan, namun belum secara spesifik pada mata pelajaran PAI-BP.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan *pedagogis deep learning* ke dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka, melalui tiga prinsip utama: *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*.

Model ini menekankan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi dihayati secara sadar, dipahami dalam konteks kehidupan nyata, dan dialami dalam suasana belajar yang menyenangkan. Ini menciptakan model pembelajaran agama yang lebih mendalam, reflektif dan kontekstual berbeda dari pendekatan hafalan yang umum digunakan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini asli, belum pernah dilakukan sebelumnya dalam konteks dan ruang lingkup yang sama, serta memberikan kontribusi baru bagi pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan abad ke-21.

H. Landasan Teori

a. *Grand Theory*

Pendekatan *deep learning* secara *pedagogis* menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi agama, tetapi memahami maknanya, mengaitkan dengan pengalaman pribadi, menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam Kurikulum Merdeka, menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup, kontekstual dan membentuk karakter secara utuh.

Grand teori yang mendukung diantaranya :

1. Teori konstruktivisme (*Jean Piaget & Vygotsky*) menjadi landasan utama (*grand theory*) dalam penelitian ini karena menjelaskan bahwa

pembelajaran yang bermakna dan mendalam terjadi ketika siswa aktif membangun pemahaman melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial. Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adab Budi Pekerti berbasis Kurikulum merdeka diimplementasikan melalui proses reflektif, kolaboratif, kontekstual dan berpusat pada siswa, yang merupakan prinsip-prinsip utama dalam teori konstruktivisme (Wergin & Information, 2020).

Siswa membangun pemahaman konsep agama berdasarkan pengalaman dan tahap perkembangan kognitifnya. Dalam *deep learning*, siswa aktif menafsirkan nilai-nilai ajaran Islam secara mandiri, bukan sekedar menerima (Tremblay et al., 2016).

Pendekatan konstruktivisme menyatakan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi, refleksi dan pengalaman (Siahaan et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran agama dan budi pekerti, konstruktivisme memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai kegamaan dengan pengalaman hidup mereka sendiri, bukan sekedar menerima teks pasif. Maka dalam penelitian ini pendekatan *deep learning* bisa dilihat sebagai penerapan konstruktivisme yang lebih dalam, karena menekankan aspek pemahaman makna, refleksi dan aplikasi.

2. Teori Pembelajaran *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Adapun teori yang merujuk pada pendekatan *deep learning* di bidang pendidikan yakni teori Fullan dkk. Dalam karyanya yang berjudul "*Deep Learning: engage the world change the world.*" Bunyi teori Fullan, yaitu "*Deep Learning is the process of acquiring these six global competencies: character, citizenship, collaboration, communication, creativity and critical thinking.*"(Michael, F. & Maria, 2009). *Deep learning* adalah proses memperoleh enam kompetensi global ini: karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis.

Kompetensi ini dibutuhkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks. *Deep learning* sebagai proses pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berbasis Tindakan nyata yang bertujuan menciptakan peserta didik yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata, berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah kompleks berinovasi dan berkolaborasi untuk menciptakan dampak positif di komunitas serta membangun karakter dan nilai-nilai sosial penting untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab.

Kompetensi peserta didik yang perlu dituju dalam *deep learning* menurut teori Fullan, diantaranya :

- a. *Character* (Karakter): Mengembangkan tanggung jawab, empati, dan integritas.
- b. *Citizenship* (Kewarganegaraan Global): Memahami dan berkontribusi pada isu-lokal dan global.
- c. *Collaboration* (Kolaborasi): Bekerjasama untuk mencapai tujuan Bersama.
- d. *Communication* (Komunikasi): Menyampaikan ide secara efektif.
- e. *Creativity* (Kreativitas): Berpikir inovatif dan menciptakan solusi baru.
- f. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis): Menganalisis informasi untuk membuat keputusan dengan tepat.

Teori lain yang juga menjelaskan pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* yakni teori (Wergin & Information, 2020) dalam karyanya yang berjudul “*Deep Learning in a Disorienting World*”. Bunyi teori Wergin, yaitu “*Deep learning is an acceptance that our understanding of the world around us is only temporary and is subject to constant scrutiny. Someone who is committed to learning deeply does not simply react to experience, but engages fully with experience, knowing that the inevitable disquietude is what leads to efficacy in the world.*”. *Deep learning* adalah kesadaran bahwa

pemahaman kita tentang dunia hanyalah sementara dan selalu bisa berubah. Seseorang yang berkomitmen untuk belajar secara mendalam tidak sekedar merespon pengalaman tetapi benar-benar terlibat di dalamnya dengan menyadari bahwa rasa tidak nyaman yang muncul justru dapat membawa pada kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi dunia.

Teori Fullan dan teori Wergin terkait *deep learning* sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada peran aktif peserta didik (*student centered*) dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran (Tuerah & Tuerah, 2023). Hal ini mencakup keterlibatan mendalam dengan pengalaman belajar yang sejalan dengan pernyataan bahwa seseorang harus terlibat sepenuhnya dengan pengalaman tersebut.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman mendalam, sehingga pendekatan *deep learning* sangat relevan untuk diterapkan.

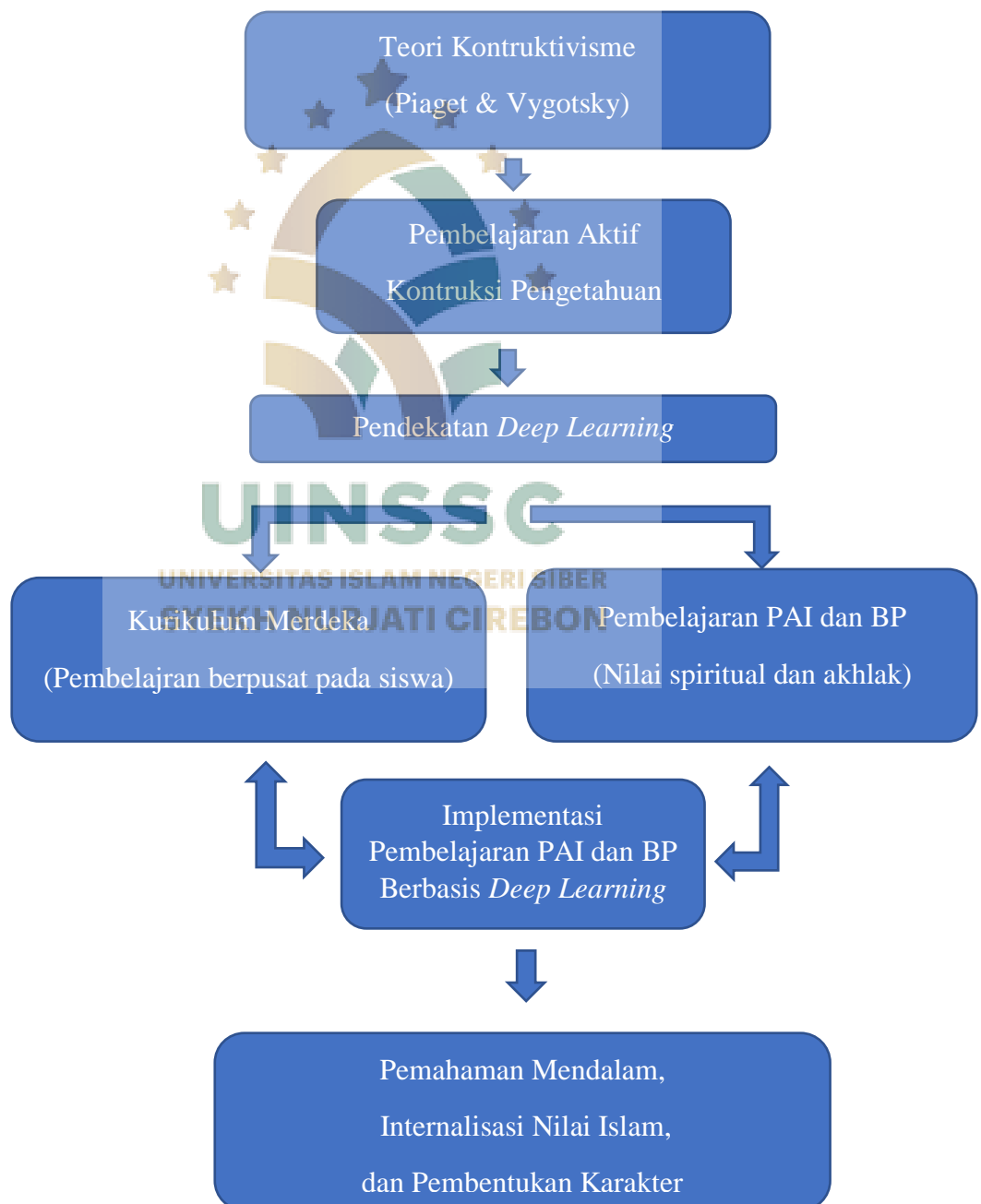
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, pembelajaran PAI harus mengintegrasikan tiga aspek utama pengetahuan keagamaan, penghayatan nilai spiritual, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai ajaran Islam secara mendalam, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menginternalisasi nilai moral dan spiritual.

Diagram Hubungan Antar Konsep (*Grand Theory*)

Berikut hubungan antara teori-teori dalam penelitian:



b. Working Concepts (Kerangka Kerja)

1. Landasan Teoritik *Deep Learning* dalam Al-Quran

Deep learning atau pembelajaran mendalam adalah pembelajaran yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Kerangka kerja pembelajaran mendalam terdiri atas komponen yaitu :

(1) dimensi profil lulusan, (2) Prinsip pembelajaran, (3) Pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Pembelajaran Mendalam difokuskan pada pencapaian delapan dimensi Profil Lulusan yaitu (1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, (2) Kewarganegaraan, (3) Penalaran kritis, (4) Kreativitas, (5) Kolaborasi, (6) Kemandirian, (7) Kesehatan, (8) Komunikasi. Dimensi profil lulusan merupakan kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan (Suwandi et al., 2024). Memuliakan dalam penerapan pembelajaran mendalam semua pihak yang terlibat saling menghargai dan menghormati dengan mempertimbangkan potensi, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penerapan *deep learning* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada momentum yang krusial. Berdasarkan perkembangan teknologi dan kebutuhan Pendidikan, integrasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik. Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam *deep learning* memungkinkan analisis data yang lebih mendalam terhadap perkembangan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan personal. Selain itu, penerapan *deep learning* dalam PAI juga berkontribusi dalam membangun kecerdasan spiritual, moral, dan emosional peserta didik secara lebih mendalam serta relevan dengan tantangan zaman (Aliyah et al., 2025).

Implementasi *deep learning* adalah penerapan ataupun pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) secara holistik dan terpadu (Kementrian Dasar dan Menengah, 2025). Pendekatan *deep learning* mencakup tiga elemen utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* (Diputera et al., 2024).

Meaningful learning mendorong peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, *mindful learning* meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pengalaman belajar sehingga mampu terlibat secara aktif selama pembelajaran, dan *joyful learning* berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan guna meningkatkan motivasi peserta didik (Haryanti, 2024). Ketiga elemen ini saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Mindful learning menekankan pentingnya kesadaran dan perhatian penuh dalam proses pembelajaran (Mustafa et al., 2025). Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan terlibat secara emosional dalam materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mindful learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kontrol diri siswa di berbagai jenjang pendidikan (Pratama et. all., 2024).

Meaningful learning terjadi ketika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menjadikannya lebih relevan dan mudah dipahami. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek, seperti STEM-PjBL, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Maryani et al., 2021).

Joyful learning menekankan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Dengan

pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menikmati proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan hasil belajar mereka (Kemdikbud, 2025). Penerapan metode *joyful learning* berbasis lagu dan kreativitas guru telah terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan dan pemahaman materi oleh siswa (Yasin, 2023).

Menggabungkan ketiga pendekatan ini dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif. *Mindful learning* meningkatkan kesadaran dan fokus siswa, *meaningful learning* memberikan konteks dan relevansi, sementara *joyful learning* menambah elemen kesenangan dan motivasi. Integrasi ini dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menikmati proses pembelajaran itu sendiri.

Di Indonesia, penerapan pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* masih terbatas. Namun, beberapa penelitian dan implementasi di lapangan menunjukkan potensi besar dari pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pendidik, dan masyarakat, diharapkan pendekatan ini dapat diadopsi secara lebih luas untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama dalam Islam tidak membahas teknologi secara eksplisit, namun memberikan prinsip-prinsip dasar mengenai ilmu pengetahuan, proses belajar, penggunaan akal, dan pengembangan pemahaman. Prinsip-prinsip inilah yang dapat dijadikan landasan normatif dalam memahami dan mengembangkan konsep *deep learning* dimana system belajar melalui proses pelatihan (training), terjadi transformasi dari “tidak tahu” menjadi “memahami pola”. Seperti perintah membaca dan proses pembelajaran yang tertuang dalam S. Al-‘Alaq (96) : 1 yang berbunyi :

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأَ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
(QS. Al-‘Alaq (96) : 1).

Menurut para mufassir, kata iqra’ mencakup makna, menelaah, meneliti, dan memahami secara mendalam. wahyu pertama ini menunjukkan bahwa fondasi peradaban Islam adalah proses belajar dan carian ilmu. Ayat ini merupakan wahyu pertama yang menegaskan pentingnya aktivitas membaca dan belajar. Kata Iqra’ tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga menelaah, meneliti, dan memahami (Ibn Katshir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, tafsir QS. 96:1–5, Al-Tabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, tafsir QS. 96, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15).

Selain itu juga konsep pengetahuan dan transformasi ilmu tertuang dalam QS. Al-Baqarah (2): 31 :

صَدِيقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هُوَ إِلَّا بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya : Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar! (QS. Al-Baqarah : 31).

Para ulama menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kemampuan manusia untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, memberi makna terhadap objek. Dalam *deep learning*, proses klasifikasi (*classification*), pengenalan pola (*pattern recognition*), dan representasi fitur adalah inti sistem pembelajaran (Al-Qurtubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, tafsir QS. 2:31. Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, tafsir QS. 2:31. Ibn Kathir, tafsir QS. 2:31).

Selain itu juga dorongan berpikir dan analisis mendalam yang tertuang dalam QS. Muhammad (47) : 24 yang berbunyi :

أَقْرَأَهَا قُلُوبٍ عَلَى أَمِّ الْقُرْآنِ يَتَدَبَّرُونَ أَفَلَا

Artinya : Tidaklah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?

Begitu juga dengan QS. Ali 'Imran (3) : 190-191 berbunyi :

اللَّهُ يَذُكِّرُونَ الَّذِينَ الْأَلْبَابِ لِأُولِي لآيَاتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالاختلافِ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ فِي إِنَّ
سُبْحَانَكَ بَاطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا رَبَّنَا الْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَفُعُودًا قِيَامًا
النَّارِ عَذَابَ فَفَنَّا

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal (190). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Ayat 190 menjelaskan bahwa alam semesta, seperti langit, bumi, serta pergantian malam dan siang, adalah tanda-tanda kebesaran Allah. orang-orang berakal (ulil albab) diajak untuk merenungkan ciptaan-Nya. contohnya bagaimana matahari dan bulan bergerak teratur, menunjukkan kekuasaan Allah yang Maha sempurna. Ayat 191 menyebutkan ciri-ciri ulil albab, yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan: berdiri, duduk atau berbaring, mereka juga merenungkan ciptaan Allah dan menyadari bahwa semua diciptakan dengan tujuan mulia, bukan sia-sia. mereka berdo'a agar dijauhkan dari azab neraka, menunjukkan kesadaran akan hari akhir.

Deep learning bekerja melalui analisis berlapis (multi-layer neural network), proses iterative untuk menghasilkan pemahaman kompleks. secara normative, penggunaan akal dan analisis mendalam adalah perintah Qur'ani (Al-Razi, Mafatih al-Ghaib, tafsir QS. 47 : 24, Ibnu 'Ashur, Tahrir wa al-Tanwir, Tafsir QS. 3 : 190, Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berasal dari dua istilah yakni “pembelajaran” dan “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. Pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan guru dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan dengan tujuan untuk mencapai perubahan perilaku dan penguasaan pengetahuan (Irawan & Setiawan, 2021). Pembelajaran bisa dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Haizatul faizah, 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga sekolah (Ayu Sadewi & M. Makhrus, 2024). Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara tidak langsung tercantum dalam tujuan pendidikan menurut pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fokus utama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan UU tersebut, yaitu membentuk peserta didik agar menjadi individu yang memiliki iman, taqwa serta budi pekerti yang luhur (Permana & Fadriati, 2023). Maka dari itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah interaksi antara guru dan peserta didik dalam ranah pendidikan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tujuan untuk mencapai perubahan perilaku dan

penguasaan pengetahuan yang berfokus pada pembentukan pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pada kurikulum Pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu dari tiga pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga Pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan-latihan yang berkaitan dengan meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat berat, bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut sesuai dengan ajaran agama islam (Tisna & Shidiq, 2024).

Menurut (Kemendikbuk ristek, 2022) ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggambarkan materi yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan anatara hubungan manusia dengan Allah Swt (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan diri sendiri (*hablum min Nafsihi*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Al-Nass*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablum min al-'alam*). Berdasarkan acuan Mendikbudristek tersebut maka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah menengah berkaitan dengan usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

3. Kurikulum Merdeka

Pendidikan yang berkualitas pada saat ini masih terus diupayakan oleh pemerintah. Peran pemerintah membentuk generasi yang produktif, kreatif dan inovatif dan afektif agar nantinya peserta didik mampu dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan yang akan datang untuk mengimbangi pesatnya tuntunan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA se-derajat untuk dilaksanakan.

Pemerintah melalui Mendikbudristek telah menerbitkan Peraturan No. 12 Tahun 2024 yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan di Indonesia. Kurikulum merdeka dibuat lebih fleksibel dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya lebih luas. Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pembelajaran yang penting, untuk menghadapi situasi dunia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hadirnya kurikulum merdeka ini diharapkan mampu menjawab semua tantangan di dunia pendidikan. Adanya kurikulum merdeka ini juga dijadikan sebagai inovasi baru guna melengkapi dan meningkatkan kualitas Pendidikan dengan harapan agar kualitas Pendidikan tidak hanya sebatas pada output melainkan juga menghasilkan outcome yang dapat menjadi nilai jual bagi masyarakat dunia (Tisna & Shidiq, 2024).

Kurikulum merdeka dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurut Ramayulis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki fokus utama pada pembinaan peserta didik agar memahami dan menerapkan hak serta kewajiban merdeka, dengan tujuan agar menjadi individu yang baik, cerdas, berkualitas, dan berakhlak sesuai dengan ajaran yang diharapkan dalam Islam. Mata pelajaran ini merupakan upaya sadar melalui berbagai kegiatan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman untuk memperkenalkan, memahami, menghargai, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai

dengan ajaran agama Islam berbasis pada Al Qur'an dan Hadist (Ramayulis, 2021).

Aspek <i>Deep Learning</i>	Integrasi dengan PAI	Penjelasan teologis
<i>Meaningful Learning</i>	Pemahaman makna tauhid konstektual	Tauhid bukan hanya doktrin, tetapi keyakinan yang membimbing perilaku sehari-hari (Aliyah et al., 2025).
<i>Mindful Learning</i>	Refleksi akhlak Nabi dalam kehidupan siswa	“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia HR. Ahmad (Muhajjalina, 2025)
<i>Joyful Learning</i>	Membangun karakter islam dalam pembelajaran yang menyenangkan	Islam tidak memberatkan, tetapi mendidik dengan hikmah dan keteladanan (Jatmiko Ananda Chosya, 2025)
Refleksi	Evaluasi diri berdasarkan nilai keimanan	Perintah <i>tafakur</i> dan <i>muhasabah</i> dalam AlQuran (Kurnia et al., 2025)
Aplikasi Nilai	Mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial siswa	Islam sebagai <i>rahmatan lil 'alamiin</i> harus terwujud dalam Tindakan sosial (Masyithah, dkk, 2025)

4. Integrasi *Deep Learning* dan Pembelajaran PAI

Teori *deep learning* dalam ranah paedagogi adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman bermakna (*meaningful*), keterlibatan aktif siswa secara mental dan emosional (*mindful*), serta pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful*). Pembelajaran diarahkan untuk menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mendorong refleksi diri dan keterhubungan antara pengetahuan dan realitas hidup. Menumbuhkan transformasi sikap dan perilaku. Deep learning melibatkan proses internalisasi pengetahuan dan nilai melalui perenungan, pengalaman dan keterlibatan emosional yang tinggi dalam pembelajaran (Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Integrasi *deep learning* dan pembelajaran PAI secara teologis integratif antara teori *deep learning* paedagogis dan konsep teologis dalam PAI mengarah pada pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi transformasional, penanaman tauhid, akhlak, dan karakter Islam secara mendalam melalui refleksi dan aplikasi nyata. Peningkatan kualitas pendidikan agama yang bermakna, kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

I. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan sebuah ikhtisar tertulis yang mengulas artikel-artikel dari jurnal, buku serta dokumen lainnya yang mengandung penjelasan tentang teori dan informasi (Widiarsa, 2019). Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan dalam beberapa aspek pada penelitian serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Berikut ini penelitian terdahulu yang selaras dengan judul “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang”. Penelitian-penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan teoritik atau perbandingan dalam penelitian, diantaranya yaitu :

No	Nama	Judul	Isi	Persamaan	Perbedaan
	Muchammad Nurhasyim Hasanuddin, Muhammad Ali Rohmad, Hajar Nurma Wachidah (2025)	“Penerapan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri” (Hasanuddin et al., 2025)	Penelitian ini mengkaji penerapan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Krembung Sidoarjo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi deep learning dalam meningkatkan interaksi	Sama-sama menerapkan pendekatan <i>deep learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode penelitian kualitatif.	Artikel meneliti di Sekolah Menengah Atas sementara itu tesis meneliti di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam <i>deep learning</i> dalam kerangka <i>mindful learning</i> , <i>meaningful learning</i> dan <i>joyful</i>

			<p>dan pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi <i>deep learning</i> dalam PAI, yang berlandaskan pada <i>mindful learning</i>, <i>meaningful learning</i>, dan <i>joyful learning</i>, berhasil meningkatkan pemahaman mendalam, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan penguatan nilai-nilai melalui proyek inovatif, sehingga relevan untuk menghadapi tantangan global.</p>		<p><i>learning</i> dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka.</p>
	Nurul Mutmainnah, Adrias, Aissy	“Implementasi Pendekatan Deep Learning	Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai sebuah pendekatan yang	Sama-sama menerapkan pendekatan <i>deep</i>	Artikel meneliti di Sekolah Dasar dan pada Mata Pelajaran

	Putri Zulkarnaini (2025).	Terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar” (Mutmainnah et al., 2025)	menekankan pada pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk memberi bantuan baik berupa teori maupun fungsional dalam mengembangkan pendekatan deep learning yang sesuai dengan konteks sekolah dasar terutama dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan triangulasi teknik, termasuk observasi dan wawancara. Subjek studi terdiri dari guru dan siswa di sekolah dasar. Data yang sudah terkumpul dianalisis	<i>learning</i> dan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian triangulasi Teknik.	Matematika. Sementara Penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI di Tingkat SMP Kelas VII. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam <i>deep learning</i> dalam kerangka <i>mindful learning</i> , <i>meaningful learning</i> dan <i>joyful learning</i> dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka.
--	---------------------------	--	--	---	---

			<p>melalui pengurangan data, presentasi data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam pada studi matematika berdampak positif pada pemahaman siswa. Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai kegiatan interaktif, seperti simulasi dan eksperimen, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Namun, penerapan metode ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti terbatasnya waktu untuk</p>		
--	--	--	--	--	--

			menyelesaikan kurikulum dan akses teknologi yang tidak merata di kalangan siswa.		
	Andriana (2021)	“Model Pembelajaran Berbasis <i>Deep Learning</i> Bagi Siswa Inklusi di Pendidikan Vokasi <i>Systematic Literature Review</i> ” (A Andriana, 2021)	Penelitian ini mengkaji literatur tentang model pembelajaran Digital berbasis <i>Deep Learning</i> untuk memfasilitasi siswa inklusi di sekolah reguler dan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Teknologi ini terkait dengan model Pembelajaran Digital berbasis <i>Deep Learning</i> , <i>Machine Learning</i> dan <i>Artificial Intelligence</i> yang dapat digunakan oleh siswa Inklusi di Pendidikan Vokasi.	Sama-sama menggunakan pembelajaran <i>Deep learning</i>	Artikel tertuju pada siswa inklusi di pendidikan vokasi. Sementara penelitian ini berfokus pada pendekatan <i>deep learning paedagogis</i> dan diterapkan pada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam <i>deep learning</i> dalam kerangka <i>mindful learning</i> , <i>meaningful learning</i> dan <i>joyful learning</i> dalam pembelajaran PAI dan

			<p>Metode yang digunakan adalah dengan melakukan pencarian online terhadap jurnal-jurnal bereputasi baik yang ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang dapat diakses sepenuhnya oleh penulis dengan menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis). Metode PRISMA ini mengekstrak 97 artikel dengan mencari judul, tema, kata kunci dan hasil penelitian. Hasil ekstrak yang diperoleh adalah 36 artikel dimana</p>		Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka.
--	--	--	--	--	--

			<p>model pembelajaran yang diusulkan akan memiliki fungsi sebagai berikut:</p> <p>(1) Sebagai pendamping ahli dalam mengajar siswa inklusi; (2) Sebagai model yang dapat menduplikasi ahli mengajar untuk setiap siswa inklusi; (3) Karakteristik khusus setiap siswa akan dipelajari oleh Deep Learning sehingga dapat membentuk sistem pakar yang dipersonalisasi sesuai dengan siswa; (4) Sistem yang diusulkan bersifat taktis dengan sistem pakar yang mumpuni, serta didukung dengan proses komputasi yang</p>		
--	--	--	--	--	--

			terdistribusi sehingga dapat digunakan di berbagai kondisi wilayah meskipun belum didukung oleh infrastruktur jaringan internet yang baik.		
Abdul Raup, Wawan Ridwan, Yayah Khoeriyah, Supiana, dan Qiqi Yuliati Zaqiah (2022)	“Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran” (Raup et al., 2022)	Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas inovasi dalam bidang pembelajaran <i>deep learning</i> dan penerapannya dalam pembelajaran. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tahun terakhir ini, kecerdasan buatan (artificial intelligent) berkembang sangat pesat.	Sama-sama menggunakan Deep learning dan penerapan dalam pembelajaran	Artikel meneliti <i>deep learning</i> pada AI pada mata pelajaran umum sementara Penelitian ini berfokus pada pendekatan <i>deep learning paedagogis</i> pada Pembelajaran PAI dan diterapkan pada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama dan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-	

			<p>Masalah-masalah yang sebelumnya sangat sulit dipecahkan manusia, dengan adanya kecerdasan buatan masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mudah.</p> <p>Kecerdasan buatan (artificial intelligent) sangat menarik dan sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan, karena kelebihannya yang mampu belajar seperti jaringan saraf otak manusia. Secara umum hingga saat ini kecerdasan buatan terdiri atas dua bagian, yakni <i>Deep Learning</i> dan <i>Machine Learning</i>.</p> <p>Sejauh ini teknologi kecerdasan buatan berbasis artificial</p>		<p>nilai islam <i>deep learning</i> dalam kerangka <i>mindful learning</i>, <i>meaningful learning</i> dan <i>joyful learning</i> dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka.</p>
--	--	--	---	--	---

			<p>intelligence diyakini dapat membantu institusi pendidikan meningkatkan efisiensi, memangkas biaya operasional, memberikan visibilitas yang lebih komprehensif terhadap pemasukan dan pengeluaran, dan meningkatkan kemampuan merespon permintaan dengan cepat</p>		
	<p>Muhammad Haris Diponegoro, Sri Suning Kusumawardani, dan Indriana Hidayah (2021)</p>	<p>“Tinjauan Pustaka Sistematis: Implementasi Metode <i>Deep Learning</i> pada Prediksi Kinerja Murid”(Diponegoro, et. all., 2021)</p>	<p>Pemanfaatan <i>machine learning</i> yang merupakan salah satu implementasi dalam bidang <i>artificial intelligence</i> telah merambah ke berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Dengan menggunakan kombinasi teknik <i>machine learning</i>, statistik, dan basis data, dapat</p>	<p>Sama-sama menggunakan <i>Deep learning</i></p>	<p>Artikel meneliti <i>deep learning</i> pada prediksi kinerja murid sementara Penilitain ini berfokus pada pendekatan <i>deep learning paedagogis</i> dan diterapkan pada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama dan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghadirkan</p>

			<p>dilakukan <i>educational data mining</i> untuk mengetahui pola yang ada dalam suatu <i>dataset</i> tertentu. Salah satu penggunaan <i>educational data mining</i> adalah untuk melakukan prediksi kinerja murid. Hasil dari prediksi kinerja murid dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk melakukan <i>monitoring</i> dan evaluasi terhadap proses pembelajaran sehingga dapat membantu menentukan langkah langkah lanjutan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui <i>state of the art</i> implementasi</p>		<p>pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam <i>deep learning</i> dalam kerangka <i>mindful learning</i>, <i>meaningful learning</i> dan <i>joyful learning</i> dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka.</p>
--	--	--	---	--	---

			<p><i>deep learning</i> yang merupakan bagian dari <i>machine learning</i> pada konteks <i>educational data mining</i>, khususnya mengenai prediksi kinerja murid. Pada makalah ini disajikan <i>systematic literature review</i> untuk mengetahui variasi teknik atau algoritme <i>deep learning</i> yang digunakan beserta kinerja yang dicapai. Dari dua puluh publikasi ilmiah yang ditelusuri, rata-rata kinerja yang dicapai dalam melakukan prediksi adalah 89,85%. Mayoritas teknik yang digunakan adalah <i>Deep Neural Network (DNN)</i>, <i>Recurrent Neural Network (RNN)</i>,</p>		
--	--	--	--	--	--

			dan <i>Long Short-Term Memory</i> (LSTM) dengan fitur data demografis, perilaku, dan akademis.		
Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, Endang Wuryandini	Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Bloro (Artadhewi Adhi Wijaya ¹ , Titik Haryati ² , 2025).	Penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan <i>deep learning</i> di SDN 1 Wulung, Randublatung, Bloro, dengan fokus pada integrasi <i>meaningful learning</i> , <i>mindful learning</i> , dan <i>joyful learning</i> . Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan tiga aspek utama <i>deep</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan <i>Deep learning</i> dengan metode penelitian kualitatif	Artikel dalam penelitiannya difokuskan di Sekolah Dasar dengan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Sementara peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama dengan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam <i>deep learning</i> dalam kerangka <i>mindful learning</i> , <i>meaningful</i>	

			<p>learning dengan adaptasi konteks lokal. Meaningful learning diterapkan melalui kontekstualisasi pembelajaran dengan masalah lokal, mindful learning melalui strategi metakognitif sistematis, dan joyful learning melalui integrasi budaya lokal. Sekolah mengatasi tantangan infrastruktur digital melalui model pembelajaran hybrid dan meningkatkan kapasitas guru melalui program pengembangan profesional berkelanjutan. Dampak positif terlihat pada peningkatan kemampuanberpikir kritis, penguatan karakter dan keterampilan sosial</p>	<p><i>learning dan joyful learning</i> dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka.</p>
--	--	--	--	--

			<p>sesuai konsep "6C", serta peningkatan motivasi belajar siswa. Model implementasi ini memberikan contoh bagaimana sekolah di daerah semi-urban dapat melakukan transformasi pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, dan kultural</p>		
--	--	--	--	--	--



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

J. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat alamiah tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan oleh sebab itu penelitian semacam ini sering disebut dengan penelitian lapangan (*field research*) atau *field study* (Abdussamad, 2021).

Kasus yang diteliti bisa berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau fenomena sosial yang spesifik dan universal. Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis penelitian studi kasus berbasis lapangan. Studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam dan terperinci untuk memahami fenomena nyata dalam konteksnya, dengan dukungan data yang kaya dan beragam, dan dapat diaplikasikan (Ilhami, et,all., 2021).

Penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi tempat objek berada untuk menggali data yang otentik dan kontekstual. Peneliti terjun langsung ke SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang guna mengamati dan memahami implementasi pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap makna, proses, dan perspektif subjek secara mendalam dalam konteks alaminya (*natural setting*), dan bukan dalam kondisi eksperimen (Helwig et al., 2021).

Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas pada individu atau kelompok tertentu dalam batas waktu dan tempat yang telah ditentukan (Creswell, 2018). Studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada satu sekolah sebagai objek tunggal untuk mengungkap implementasi *deep learning* secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif

yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta di lapangan mengenai implementasi *deep learning* pada pembelajaran PAI (Danim, 2022).

Jenis penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti berbasis Kurikulum Merdeka. Informan dalam penelitian ini guru PAI dan Siswa Kelas VII.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Ciawigebang yang terletak di Jl. Susukan No. 61, Ciawigebang, Kec. Ciawigebang, Kab. Kuningan, Jawa Barat 45591. Dan SMP Negeri 5 Ciawigebang yang terletak di Jl Desa Mekarjaya Desa Mekarjaya Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan, Jawa Barat. Penulis memilih lokasi di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang karena kedua sekolah tersebut merupakan sekolah favorit dan banyak peminatnya di dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lainnya.

Selain dari pada itu juga kemampuan sekolah tersebut menerapkan pendekatan *deep learning* yang khususnya dalam pembelajaran PAI. Selain itu, SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang yang notabene sebagai sekolah umum mampu menjuarai berbagai perlombaan berbasis agama Islam.

b. Waktu Penelitian

Waktu atau periode pelaksanaan penelitian ini dimulai bulan November 2025 hingga Desember 2025 dengan rincian berikut:

Kegiatan	Nov 2025				Des 2025				Januari 2026				Februari 2026				Maret 2026			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Perijinan Penelitian	■																			
Terbit izin penelitian	■																			
Penyusunan instrument penelitian		■																		
Pengambilan Data			■	■	■	■	■	■												
Analisis Data									■	■	■	■	■	■	■	■				
Penulisan dan Administrasi									■	■	■	■	■	■	■	■				
Ujian																	■	■	■	■
Revisi																	■	■	■	■

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian juga bisa didefinisikan sebagai orang yang diamati dan sebagai sasaran penelitian (Panduwiguna, 2022). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu guru PAI masing-masing sekolah di SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang.

4. Sumber Data

Sumber data yakni pihak atau entitas yang menyediakan informasi (Arikunto, 2010). Sumber data pada penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Lexy J, 2019).

a. Data Primer

Data Primer adalah data dasar yang diperoleh langsung dari narasumber sebagai sumber pertama dengan melalui penelitian lapangan yang dilakukan baik melalui pengamatan (observasi), wawancara (Efendi, 2018). Penelitian ini menggunakan sumber data primer melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini sumber data primer

melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini sumber data atau sumber informasinya berasal dari Guru PAI dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Ciawigebang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh periset sendiri untuk tujuan yang lain. Hal ini mengandung arti bahwa periset sekedar mencatat, mengakses dan meminta data tersebut ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan (Hermawansyah, 2023). Adapun data sekunder yang peneliti dapatkan berupa data mengenai profil sekolah SMP Negeri 1 dan 5 Ciawigebang, serta literatur berupa artikel serta buku.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti (Khasanah, 2020). Selain itu juga Observasi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan selama penelitian berlangsung terhadap fakta-fakta lapangan menggunakan pengalaman panca indra tanpa adanya manipulasi apapun. Tahapan dalam kegiatan observasi meliputi pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean (Bungin, 2011). Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam keseharian subjek yang diteliti dengan tujuan mendapatkan data secara mendalam dan komprehensif. Namun, dalam penelitian ini pendekatan observasi yang diterapkan bersifat pasif (*passive participation*) karena peneliti hadir di SMP Negeri 1 Ciawigebang dan SMP Negeri 5 Ciawigebang tanpa berperan aktif dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek (Lexy J, 2019). Observasi pada penelitian ini dilakukan ketika berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara dua orang yang dilakukan dengan cara tanya jawab. Wawancara merupakan interaksi tatap muka secara personal dimana satu orang bertanya, kepada satu orang yang diwawancarai untuk menggali permasalahan yang sedang di teliti (Fadhilah, 2021). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru PAI mengenai implementasi pendekatan *deep learning* termasuk didalamnya siswa yang memiliki kesadaran dalam belajar, pemahaman dan menjadikan belajar yang menyenangkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data berupa dokumen baik secara tulisan, gambar, rekaman, atau karya-karya monumental dari seseorang yang relevan dengan topik penelitian ini guna melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi (Adisel et al., 2022). Dokumentasi pada penelitian ini berupa modul ajar, bahan ajar, dan hasil belajar peserta didik.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data, peneliti ini menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengambilan data dengan pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan, wawancara dan dengan data dokumen lainnya. Triangulasi yang digunakan oleh penulis terdiri dari 3 tahap yakni triangulasi sumber, Teknik dan waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui adat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Rusdiana & Nasihudin, 2016). Artinya triangulasi sumber dilakukan apabila terdapat sumber yang tidak sesuai dengan harapan dan belum menjawab rumusan masalah

dalam penelitian akan melakukan triangulasi sumber untuk menselaraskan data yang didapat.

Pada triangulasi sumber ini peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan antara satu narasumber satu dengan narasumber yang lainnya mengenai jawaban narasumber dan memilih jawaban yang sesuai dan selaras dengan pembahasan penelitian.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara observasi atau dokumentasi. Hasil dari teknik ini menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semua benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Pada triangulasi teknik peneliti melakukan pengecekan hasil penelitian dari sumber yang sama akan tetapi menggunakan cara yang berbeda, yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data di lain waktu atau situasi berbeda. Kadang kala hasil wawancara pada suatu waktu jika diulang Kembali kerap berbeda sehingga perlu menghasilkan ulang. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai ditemukan hasil yang relevan.

Pada triangulasi waktu peneliti melakukan pengecekan ulang dalam penelitian serta mengumpulkan data ulang dari narasumber dengan waktu yang berbeda.

7. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif berguna untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Tahapan ini mencakup pengolahan serta pengaturan data yang dikumpulkan melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul dapat tersusun dengan rapi dan mudah dipahami (Rusfiana, Y., Kurniasih, D., Subagyo., 2021).

Analisis data dipandang sebagai suatu proses yang mencakup tiga aktivitas utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Ketiga aktivitas tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka kerja dalam memahami serta mengolah data secara sistematis sebagai dasar menelaah proses analisis (Sugiyono, 2013b).

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan atau transformasi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen lain agar lebih terarah dan bermakna. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sejak sebelum pengumpulan data dimulai hingga penyusunan laporan akhir. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis karena melibatkan keputusan analitis seperti memilih bagian data yang dikodekan, membuat kategori serta menentukan narasi yang berkembang. Tujuan utamanya adalah mengatur data agar dapat ditarik kesimpulan yang valid tanpa harus selalu mengubahnya menjadi bentuk angka (Sugiyono, 2013).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah cara menyusun informasi secara terorganisir dan ringkas agar memudahkan peneliti dalam memahami situasi, menarik kesimpulan, atau melanjutkan analisis. Penyajian ini dapat berupa matriks, grafik, bagan, atau jaringan yang dirancang untuk menyederhanakan data kualitatif yang kompleks. Penggunaan teks panjang saja sering kali tidak efektif karena dapat membingungkan dan menyebabkan kesimpulan yang tidak akurat. Oleh karena itu, tampilan data yang baik merupakan bagian penting dari analisis dan harus dirancang secara analitis, kreatif, dan sistematis (Sugiyono, 2013b).

3. Verifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Verifikasi data adalah proses penarikan dan pengujian kesimpulan selama dan setelah pengumpulan data. Peneliti mulai merumuskan makna dari data sejak awal melalui pengamatan terhadap pola, hubungan sebabakibat, dan proposisi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan harus diuji melalui refleksi ulang, diskusi dengan kolega, atau replikasi data untuk memastikan validitasnya. Proses ini penting agar hasil analisis tidak hanya menarik secara naratif tetapi juga akurat dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2013).

